

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena melihat sifat hubungan variabel dalam penelitian ini adalah sebabakibat (kausal) sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel dependen dan independen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian hipotesis Pengaruh *Country Of Origin, Brand Image Dan Perceived Quality* Terhadap Minat Beli Mobil Hyundai Stargazer Di Bandar Lampung.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, yang masing-masing akan dijelaskan dalam poin berikut.

3.2.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2017), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Burns & Bush dalam Wijaya (2017) mendefinisikan data primer sebagai informasi/data yang dikembangkan atau dikumpulkan oleh peneliti khusus untuk penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut, data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui google form kepada 200 responden yang berdomisili di Bandar Lampung.

3.2.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti), misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Definisi lain data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya digunakan untuk beberapa tujuan lainnya, dalam hal ini data primer yang mungkin dikumpulkan oleh seseorang peneliti

dapat menjadi data untuk peneliti lainnya Beri dalam (Wijaya,2017). Berdasarkan definisi tersebut, maka data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari jurnal, buku, dan artikel dari internet.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2017) menjelaskan ada beberapa metode dalam mengumpulkan data penelitian, diantaranya adalah interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket) karena mengingat jumlah responden yang ditargetkan dalam penelitian ini berjumlah 200 responden yang terbilang cukup besar dan mencakup wilayah Bandar Lampung, maka metode kuesioner akan lebih cocok digunakan apabila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas (Sugiyono, 2017).

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dimana peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang valid. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *face-to-face interview* dengan partisipan. Kemudian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur. Hal ini bertujuan untuk mendukung proses pengumpulan informasi yang dibutuhkan secara lebih mendalam Creswell dalam (Saputra, 2018).

3.3.2 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet (Sugiono, 2017). Dalam kuesioner tersebut terdapat pertanyaan mengenai data diri responden serta pertanyaan dari indikator tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertanyaan dalam kuesioner diukur dengan *Likert Scale* (Skala Likert). *Likert Scale* merupakan skala rating yang banyak digunakan yang membutuhkan responden untuk mengidentifikasi tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap objek stimulus melalui rangkaian pertanyaan (Malhotra, 2010). Untuk melakukan analisis, setiap pertanyaan/ Pernyataan diberikan skor angka, mulai dari -2 sampai +2 atau 1 sampai 5.

Dalam penelitian ini, digunakan *Likert Scale* dengan rentang skor angka 1 sampai 5, yang mempunyai 5 tingkat preferensi jawaban, masing-masing mempunyai rincian sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju (STS) : diberi bobot/skor 1
2. Tidak Setuju (TS) : diberi bobot/skor 2
3. Netral (N) : diberi bobot/skor 3
4. Setuju (S) : diberi bobot/skor 4
5. Sangat Setuju (SS) : diberi bobot/skor 5

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2017) mengemukakan populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan lokasi penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah responden yang berdomisili di Bandar Lampung.

3.4.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2017) adalah sebagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. *Nonprobability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini, yang mana menurut Sugiyono (2017) merupakan metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi. Peneliti kemudian memilih *purposive sampling* untuk digunakan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan membatasi responden dengan ciri-ciri khusus yang telah

disesuaikan oleh keinginan dan kebutuhan peneliti. Ciri-ciri atau kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah responden yang berdomisili di Bandar Lampung, memiliki usia 30 tahun keatas dan sudah pernah memiliki mobil sebelumnya. Dalam menentukan jumlah sampel yang mewakilkan yaitu tergantung pada jumlah indikator dikali 5 sampai 10 menurut Ferdinand dalam (Khotimah, 2022). Jumlah sampel minimum untuk penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned}\text{Sampel Minimum} &= \text{Jumlah Indikator} \times 10 \\ &= 20 \times 10 \\ &= 200 \text{ Responden}\end{aligned}$$

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehinggann diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, dalam penelitian ini digunakan variabel independen dan variabel dependen.

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2017). Berdasarkan definisi tersebut, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah Minat Beli (Y).

3.5.2 Variabel Independen

Sugiyono (2017) mendefinisikan variabel independen sebagai variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Definisi lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Maholtra (2010), variabel independen adalah variabel atau alternatif yang dimanipulasi (yaitu, tingkat variabelvariabel ini diubah oleh peneliti) dan yang pengaruhnya diukur dan dibandingkan. Berdasarkan definisi tersebut, maka variabel independen dalam penelitian ini adalah *Country of Origin* (X_1), *Brand Image* (X_2), *Perceived Quality* (X_3).

3.6 Definisi Oprasional

Definisi operasional merupakan variabel yang diungkapkan dalam definisi konsep tersebut, secara operasional, secara praktis, secara ril, secara nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti sebagai berikut :

Tabel 3.1 Devinisi Oprasional Variabel

Variabel	Definisi Oprasional Variabel	Indikator Empirik	Pengukuran
<i>Country of origin</i>	<i>Country of origin</i> adalah sekumpulan asosiasi mental dan kepercayaan seseorang akan suatu produk yang dipicu oleh negara asal produk (Kotler dan Keller, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi negara asal dalam berproduksi 2. Tingkat kemajuan teknologi negara asal merek 3. Prestise yang dimiliki negara asal merek 4. Citra negara asal merek sebagai negara maju 5. Desain produksi 	Skala Likert 1-5
<i>Brand image</i>	Citra merek (brand image) merupakan persepsi konsumen tentang sebuah merek, yang tercermin dari asosiasi merek yang dikendalikan oleh memori konsumen (Keller, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merek yang kuat 2. Reputasi merek 3. <i>Corporate image</i> 4. <i>User image</i> 5. <i>Product image</i> 	Skala Likert 1-5
<i>Perceived quality</i>	Persepsi kualitas (<i>perceived quality</i>) didefinisikan sebagai penilaian konsumen terhadap keunggulan atau superioritas produk secara keseluruhan. Oleh sebab itu, persepsi kualitas (<i>perceived quality</i>) didasarkan pada evaluasi subyektif konsumen (bukan manajer atau pakar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Performa 2. Ketahanan 3. Fitur 4. Layanan produk 5. Kesesuaian dengan spesifikasi 	Skala Likert 1-5

	terhadap kualitas produk (Tjiptono, 2011)		
Minat beli	Minat beli (<i>purchase intention</i>) merupakan seperangkat tindakan lain terkait erat dengan sikap dan pertimbangan merek yang fokus pada kemungkinan membeli merek atau beralih ke merek lain (Keller, 2013).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana 2. Harapan 3. Keinginan 4. <i>Finansial</i> 5. <i>Replacement</i> 	Skala Likert 1-5

Sumber: Jurnal Manajemen/Volume XVIII, "Pengaruh Country of Origin, Brand Image, dan Persepsi Kualitas Terhadap Intensi Pembelian" (Magyar Slamet P & Jony Oktavian H., 2014)

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017).

3.7.2 Analisis Structural Equation Modeling (SEM)

Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan persamaan permodelan structural equation modeling (SEM). Permodelan SEM merupakan pengembangan lebih lanjut dari path analysis, pada metode SEM hubungan kausalitas antar variabel eksogen dan variabel endogen dapat ditentukan secara lebih lengkap, Abdullah dalam (Saputra, 2018). Dengan menggunakan SEM tidak hanya hubungan kausalitas (langsung dan tidak langsung) pada variabel atau konstruk yang diamati bisa terdeteksi, tetapi juga komponen-komponen yang berkontribusi terhadap pembentukan konstruksi itu dapat ditentukan besarnya. Dengan demikian, hubungan kausalitas diantara variabel atau konstruk menjadi lebih informatif, lengkap, dan akurat.

3.7.3 Partial Least Square (PLS)

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang mengadopsi *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode analisis yang powerfull

karena tidak didasarkan atas banyak asumsi, Abdullah dalam (Saputra, 2018). Keunggulan dari metode PLS ini adalah data tidak harus berdistribusi normal multivariat, ukuran sampel tidak harus besar, dan PLS tidak saja bisa digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial. Statistik inferensial, (*statistic* induktif atau *statistic* probabilitas, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi, Sugiyono (2013). Kemudian diukur dengan menggunakan software SmartPLS (*Partial Least Square*) mulai dari pengujian hipotesis.

3.8 Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model sering juga disebut (outer relation atau model measurement model) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok dengan indikator reflektif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$x = \Lambda_x \xi + \varepsilon_x$$

$$y = \Lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

Dimana x dan y adalah indikator variabel untuk variabel laten exogen dan endogen dan ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan matrix loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan ε_x dan ε_y dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran.

Model pengukuran (outer model) digunakan untuk menilai validitas dan reabilitas model. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur Abdillah dalam (Saputra,2018). Sedangkan uji reabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga

digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrument penelitian.

Penjelasan lebih lanjut model pengukuran (outer model) dengan menggunakan uji *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composit Reliability* adalah sebagai berikut:

a. *Convergent validity*

Convergent validity dari measurement model dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh outer loading dimensi variabel memiliki nilai loading > 0,5 Abdullah dalam (Saputra, 2018). Rumus AVE (average varians extracted) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n}$$

Keterangan:

AVE adalah rata-rata presentase skor varian yang diektrasi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading standardlize* indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS.

λ Melambangkan *standardlize loading factor* dan i adalah jumlah indikator.

Penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* 0,5-0,6 masih dianggap cukup, *validitas convergent* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkolerasi tinggi (Ghozali dan Latan 2015).

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity terjadi jika dua instrument yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkolerasi menghasilkan skor yang memang tidak berkolerasi Jogiyanto dalam (Saputra, 2018).

Discriminant validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk.

Menurut Ghozali dan Latan (2015), metode *discriminant validity* adalah dengan menguji *validitas discriminant* dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus $>0,7$. Cara lain yang dapat digunakan yaitu dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik Fornel dalam (Ghozali dan Latan, 2015).

c. *Composit Reliability*

Mengukur reabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composit Reliability*. Namun menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composit Reliability*. Uji reabilitas dapat dilihat dari nilai *composite reliability*.

Composite reliability adalah nilai batas yang diterima untuk tingkat reabiliti komposisi (PC) adalah $e^{*}0,7$ Abdullah dalam (Saputra, 2018). Dengan menggunakan output yang dihasilkan SmartPLS maka *composite reliability* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$pc = \frac{(\Sigma\lambda)^2}{(\Sigma\lambda_i)^2 + \lambda_i \text{var}(\epsilon_i)}$$

d. *One Order Confirmatory Factor Analisis*

Pada penelitian ini, model konstruk termasuk pada model satu jenjang (*one order*) di mana semua variabel menggunakan item. Dalam PLS, pengujian *one order* konstruk akan melalui satu jenjang yaitu analisis dilakukan dari konstruk laten ke item-item setiap variabelnya. Kemudian pada *bootstrapping*, nilai tabel path *coefficient* akan menunjukkan tingkat signifikan dari masing-masing indikator konstruk (dimensi) terhadap

variabel latennya dengan ketentuan nilai t-statistik >1,96 (Ghozali dan Latan, 2015).

3.9 Model Struktural (Inner Model)

Inner model, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikatornya atau variabel manifest diskala *zero means* dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model Jaya dalam (Saputra, 2018). Model persamaannya dapat ditulis seperti dibawah ini:

$$\eta_1 = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \beta_1\eta_1 + \gamma_3\xi_1 + \gamma_4\xi_2 + \zeta_2$$

Dimana γ_{jb} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan Γ) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen(ξ), sedangkan β_{ji} (dalam matriks dilambangkan dengan β) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen dengan (η) endogen (η); untuk range i dan b . Parameter ζ_j Adalah variabel *inner residual*. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q- square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural

a. R-Square (R^2)

Dalam menilai struktural dimulai dengan melihat nilai *R-squares* untuk setiap nilai variabel endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai *R-squares* (R^2) dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Nilai *R-squares* 0.75, 0.50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Hair *et al.* dalam Ghozali dan Latan (2015). Hasil dari PLS *R-*

squares merepresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model (Ghozali dan Latan, 2015). Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dan model penelitian yang diajukan.

b. Q^2 *Predictive Relevance*

Disamping melihat besarnya *R-square*, evaluasi model PLS dapat juga dilakukan dengan Q^2 *predictive relevance* atau *predictive sample reuse* untuk merepresentasi sintesis dari *cross-validation* dan fungsi *fitting* dengan prediksi dari *observed* variabel dan estimasi dari parameter konstruk. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali dan Latan, 2015). Q^2 mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

3.10 Pengujian Hipotesis

Dalam menilai signifikansi pengaruh antar variabel, perlu dilakukan prosedur *bootstrapping*. Prosedur *bootstrap* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Hair et al.; Henseler et al. Dalam Saputra (2018) menyarankan *number of bootstrap samples* sebesar 5.000 dengan catatan jumlah tersebut harus lebih besar dari original sampel. Namun beberapa literatur Chin dalam Saputra (2018) menyarankan *number of bootstrap samples* sebesar 200-1000 sudah cukup untuk mengoreksi standar error estimate PLS (Ghozali dan Latan, 2015). Dalam metode resampling bootstrap, nilai signifikansi yang digunakan (two-tailed) t-value 1,65 (significance level = 10%), 1,96 (significance level = 5% dan 2,58 (significance level = 1%).